

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI TARI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PARTISIPASI DALAM FESTIVAL DAN LOMBA SENI DAN SASTRA SISWA NASIONAL (FLS3N) 2026 DI BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

Tri Yonisa^{1*}, Sahbana Ridha², Putri Yunita Permata Kumala Sari³, Nazlu Nayza Alfian⁴, Arbaniah Heliany⁵

^{1,2,4,5}Universitas Sapta Mandiri.

³Universitas Lambung Mangkurat.

^{1,2,4,5}Batu Piring Km 1,5, Depan, Lingsir, Kec. Paringin, 71611, Kab. Balangan, Prov. Kalimantan Selatan. Indonesia.

³Jl. Brigjen H. Hasan Basri, 219, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia.

Email : triyonisa@univsm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received,

2 Agustus 2026

Revised,

10 Agustus 2026

Accepted,

18 Agustus 2026

Kata Kunci:

FLS3N, Kearifan Lokal
Banjar, Kreativitas,
Sekolah Dasar, Seni Tari.

Keywords:

FLS3N, Banjar Local
Wisdom, Creativity,
Elementary School,
Dance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan kreativitas seni tari siswa sekolah dasar yang dipicu oleh persiapan keikutsertaan dalam Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2026, menganalisis bentuk kreativitas dan inovasi gerak yang dihasilkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Antasan Kecil 1 Kota Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi deskriptif, wawancara mendalam terhadap guru pembimbing, pelatih, dan siswa peserta, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) persiapan lomba mengubah pola latihan dari guru-sentris menjadi interaktif melalui pembedaan tema festival dengan ikon budaya lokal Banjar; (2) siswa melakukan eksplorasi gerak mandiri, tidak sekadar menirukan ragam gerak baku, melainkan menghasilkan variasi gerak yang orisinal; dan (3) ide gerak siswa diakomodasi pelatih menjadi koreografi kolaboratif yang distilasi. Momentum FLS3N terbukti berperan sebagai press lingkungan yang efektif merangsang berpikir divergen, keberanian bereksplorasi bermuatan kearifan lokal, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menyarankan pemanfaatan ajang kompetisi seni sebagai strategi pembelajaran yang menstimulasi kreativitas.

Abstract

This study aims to describe the process of developing primary students' dance creativity triggered by preparation for the National Arts and Literature Festival and Competition (FLS3N) 2026, to analyse the forms of creativity and movement innovation produced, and to identify the supporting and inhibiting factors. A qualitative approach with a case study design was employed at SDN Antasan Kecil 1, Banjarmasin. Data were collected through descriptive observation, in-depth interviews with supervising teachers, coaches, and participating students, and documentation study, then analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three main results: (1) competition preparation shifted the practice pattern from teacher-centred to interactive by unpacking the festival theme through local Banjar cultural icons; (2) students performed autonomous movement exploration, generating original variations rather than merely imitating standard movements; and (3) students' movement ideas were accommodated by the coach into a stylised collaborative choreography. The FLS3N momentum proved to act as an environmental press that effectively stimulated divergent thinking, the courage to explore locally rooted movements, and students' self-confidence. This study recommends the use of arts competitions as a learning strategy that stimulates creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kreativitas peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan potensi siswa tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Darnanengsih *et al.*, 2025; Ridha *et al.*, 2025). Salah satu wadah strategis untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut adalah pendidikan seni, khususnya seni tari. Seni tari tidak hanya melatih kemampuan motorik dan koordinasi gerak, tetapi juga mendorong ekspresi diri, imajinasi, serta kreativitas siswa sejak usia dini (Lokoviti & Pitsi, 2025; Shuangshuang & Chen, 2026). Pendidikan seni tari juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara kreatif melalui gerak, sekaligus menumbuhkan sikap disiplin melalui latihan rutin dan kerja sama kelompok (Engdahl *et al.*, 2023; Larsson *et al.*, 2025).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan, ide, atau karya baru yang orisinal, bernilai, dan bermanfaat. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya (Marsh *et al.*, 2025). Sementara itu, Rawlings *et al.* (2025) menyatakan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah secara fleksibel dan unik. Torrance menegaskan bahwa berpikir divergen dapat dinilai melalui empat komponen, yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Noorkholisoh *et al.*, 2026). Dengan demikian, kreativitas menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan karena mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif, inovatif, dan percaya diri dalam mengekspresikan dirinya.

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan seni tari, kreativitas tercermin melalui kemampuan siswa dalam mengeksplorasi gerak, menginterpretasikan musik, mengekspresikan emosi, serta menciptakan variasi gerakan yang orisinal (Rahma *et al.*, 2025). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran seni tari di sekolah dasar sering kali masih bersifat reproduktif, yakni siswa hanya menirukan gerak yang dicontohkan guru tanpa diberikan ruang yang cukup untuk bereksplorasi dan berinovasi (Arisyanto *et al.*, 2024). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kreativitas siswa secara optimal. Data empiris pun menunjukkan bahwa kreativitas siswa Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi multi-perspektif (Noorkholisoh *et al.*, 2026).

Sebagai upaya mengembangkan potensi dan kreativitas siswa di bidang seni, pemerintah menyelenggarakan Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N). Ajang ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan menyalurkan bakat seni yang mereka miliki, sekaligus menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kecintaan terhadap seni budaya dan membangun karakter generasi muda yang kreatif, berprestasi, dan berdaya saing. Melalui partisipasi dalam FLS3N, siswa tidak hanya dituntut menguasai teknik tari, tetapi juga didorong menampilkan kreativitas, inovasi gerak, serta pemahaman terhadap nilai estetika dan budaya sesuai tema pada petunjuk teknis FLS3N 2026. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa ajang FLS3N/FLS2N efektif menjadi strategi pengembangan bakat dan manajemen talenta siswa, termasuk yang berbasis kearifan lokal (Ilham *et al.*, 2026; Supriando, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai bagaimana momentum Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Tahun 2026 dimanfaatkan sebagai pemicu pengembangan kreativitas seni tari siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Antasan Kecil 1 Kota Banjarmasin yang aktif berpartisipasi dalam ajang tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan kreativitas seni tari siswa selama persiapan mengikuti FLS3N 2026, menganalisis bentuk-bentuk kreativitas serta inovasi gerak yang dihasilkan siswa sebagai wujud partisipasi aktif dalam memenuhi tema yang ditetapkan dalam Juknis FLS3N 2026, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan kreativitas seni tari siswa melalui momentum festival nasional tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran seni tari di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam memanfaatkan kompetisi seni sebagai sarana pengembangan kreativitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh, jelas, dan faktual mengenai bagaimana kreativitas siswa dikembangkan melalui partisipasi festival secara apa adanya, tanpa memberikan perlakuan khusus (*treatment*) atau manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di SDN Antasan Kecil 1 Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sebagai sekolah yang aktif berpartisipasi dalam FLS3N 2026. Subjek penelitian meliputi siswa yang tergabung dalam tim tari peserta FLS3N 2026, guru pembimbing seni, serta pelatih tari. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses persiapan lomba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi deskriptif, yaitu mengamati secara langsung jalannya proses latihan tari, interaksi instruksional, dan bagaimana ruang kreativitas diberikan kepada siswa dari tahap awal hingga persiapan akhir lomba. Kedua, wawancara mendalam, yaitu melakukan tanya jawab dengan guru

pembimbing terkait strategi stimulus ide berdasarkan tema festival, serta dengan siswa mengenai proses penemuan gerak mandiri. Ketiga, studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, rekaman video latihan koreografi, serta dokumen Petunjuk Teknis (Juknis) FLS3N 2026. Analisis data dilakukan mengikuti teknik analisis interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi deskriptif dan wawancara mengenai pengembangan kreativitas seni tari siswa melalui partisipasi FLS3N 2026 di SDN Antasan Kecil 1 Kota Banjarmasin, ditemukan tiga hasil utama sebagai berikut:

Pengembangan Kreativitas Berbasis Juknis FLS3N 2026

Partisipasi dalam lomba mengharuskan guru mengubah pola latihan dari yang semula kaku (guru-sentris) menjadi interaktif. Guru membedah tema FLS3N 2026 bersama siswa dan memancing imajinasi mereka dengan ikon budaya lokal Banjarmasin, seperti gerakan mendayung *jukung* (perahu) dan keriuhan Pasar Terapung. Proses ini menempatkan tema festival sebagai sumber rangsangan awal yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam menemukan gerak.

Proses Eksplorasi Gerak Mandiri Siswa

Melalui stimulus tersebut, pengembangan kreativitas siswa terlihat nyata saat mereka mengeksplorasi tubuhnya sendiri. Siswa tidak lagi sekadar meniru ragam gerak baku dari guru, melainkan aktif menawarkan variasi gerak tangan, kemiringan tubuh, dan perubahan pola lantai yang spontan namun estetik.

Penyusunan Koreografi Kolaboratif

Ide-ide gerak orisinal dan unik yang lahir dari imajinasi siswa kemudian diakomodasi dan diinventarisasi oleh pelatih untuk dihaluskan (stilasi) menjadi struktur koreografi final tim SDN Antasan Kecil 1 yang siap dipentaskan di panggung FLS3N 2026. Dokumentasi proses latihan dan pembimbingan tim tari SDN Antasan Kecil 1 disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Penari dan Instruktur Tari



Gambar 2. Penari, Instruktur, dan Guru

Temuan deskriptif di lapangan menegaskan bahwa momentum partisipasi dalam FLS3N 2026 bertindak sebagai *press* (dorongan lingkungan) yang sangat efektif bagi pengembangan potensi anak. Dalam kerangka empat komponen kreativitas yang dirumuskan Rhodes *person*, *process*, *product*, dan *press* lingkungan atau *press* merupakan relasi antara individu dan situasi yang dapat mendukung maupun menghambat kreativitas (Said-Metwaly *et al.*, 2021). Tuntutan kompetisi pada penelitian ini berperan sebagai *press* positif yang berhasil merangsang kemampuan berpikir divergen siswa, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah gerak secara fleksibel dan unik (Larraz-Rábanos, 2021). Dengan demikian, pembelajaran tari bertransformasi dari model reproduktif yang sekadar imitasi menuju model generatif berupa produksi ide mandiri.

Transformasi ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran seni tari yang memberi ruang ekspresi bebas mampu memotivasi siswa berekspresi secara unik dan alamiah, tanpa istilah benar atau salah dalam menuangkan dirinya melalui gerak (Hariani *et al.*, 2019). Jika dikaitkan dengan konsep tingkatan kreativitas, esensi pembaharuan karya pada anak sekolah dasar tidak menuntut mereka melahirkan pakem tari baru yang revolusioner. Kreativitas anak usia SD dalam konteks FLS3N ini berada pada tataran *little-c creativity*, yakni kreativitas dalam kehidupan sehari-hari yang bermakna bagi individu meskipun belum berskala besar. Hal ini dibuktikan dengan keberanian siswa SDN Antasan Kecil 1 dalam mengemas dan memodifikasi elemen gerak tradisional Banjar yang awalnya kaku menjadi bentuk ekspresi kontemporer yang segar, orisinal, dan relevan dengan karakteristik usia anak.

Selain melejitkan kreativitas gerak, keterlibatan dalam festival juga berdampak pada aspek psikologis siswa berupa peningkatan rasa percaya diri. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa keterlibatan intens anak dalam seni pertunjukan, termasuk tari, turut membentuk keteraturan, ketekunan, kerja sama, dan pengendalian diri melalui latihan rutin dan pementasan kelompok (Syahla & Ibnu Muthi, 2025). Dengan demikian, ajang FLS3N tidak hanya menjadi arena kompetisi, tetapi juga ruang pembinaan yang membentuk mentalitas kreatif sekaligus karakter positif peserta didik.

Faktor pendukung utama dalam optimalisasi kreativitas ini mencakup keterbukaan guru untuk beralih dari peran instruktur tunggal menjadi fasilitator, ketersediaan tema festival yang kontekstual dengan budaya lokal, serta motivasi berkompetisi yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan waktu latihan menjelang lomba dan kecenderungan sebagian siswa yang masih terbiasa meniru gerak baku sehingga memerlukan pancingan lebih intensif untuk berani bereksplorasi. Temuan ini memperkuat pentingnya penyelenggaraan festival seni sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menstimulasi kreativitas berbasis kearifan lokal (Ilham *et al.*, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) 2026 di Banjarmasin memberikan dampak nyata yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas seni tari siswa di SDN Antasan Kecil 1. Proses persiapan kompetisi ini berhasil mentransformasi orientasi pembelajaran seni tari di sekolah dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Melalui bimbingan berbasis ruang eksplorasi, ajang FLS3N 2026 terbukti efektif memicu kemampuan berpikir divergen anak, menumbuhkan keberanian bereksplorasi sehingga melahirkan ragam gerak orisinal bermuatan kearifan lokal Kalimantan Selatan, serta membentuk mentalitas kreatif dan percaya diri pada peserta didik sejak usia dini.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah menjadikan ajang kompetisi seni sebagai momentum pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi bagi siswa, serta agar guru secara konsisten menerapkan pendekatan fasilitatif yang menstimulasi ide gerak mandiri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji dampak jangka panjang keikutsertaan festival terhadap perkembangan kreativitas dan karakter siswa dengan cakupan sekolah yang lebih luas.

REFERENSI

- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2024). Pengembangan Tari Pendidikan Bagi Siswa Sekolah Dasar Fase a. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 496–511. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2190>
- Darnanengsih, Yuspiani, & Subhan, A. (2025). Student Development Aspects Based on Learner Characteristics in Primary Learning Contexts. *MISOOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 105–116. <https://doi.org/10.47945/misool.v7i2.2356>
- Engdahl, C., Lundvall, S., & Barker, D. (2023). ‘Free but not free-free’: teaching creative aspects of dance in physical education teacher education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 28(6), 617–629. <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.2014435>
- Hariani, F. D., Hidayat, S., & Giyartini, R. (2019). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pendekatan Ekspresi Bebas dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *PEDAKIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 246–256. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v6i1.15865>
- Ilham, M., Murda, M., & Winerungan, F. K. (2026). Transformasi FLS3N dan Manajemen Talenta di Daerah 3T : Strategi Penguatan Ekosistem Pendidikan Seni Berbasis Kearifan Lokal di Papua. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 2225–2240. <https://doi.org/10.58230/27454312.3764>
- Larraz-Rábanos, N. (2021). Development of Creative Thinking Skills in the Teaching-Learning Process. In U. Kayapinar (Ed.), *Teacher Education – New Perspectives*. *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97780>
- Larsson, H., Barker, D., Ekberg, J. E., Engdahl, C., Frisk, A., & Nyberg, G. (2025). Creative dance – practising and improving ... what? A study in physical education teacher education. *European Physical Education Review*, 31(1), 163–179. <https://doi.org/10.1177/1356336X241254284>
- Lokoviti, M., & Pitsi, A. (2025). The Role of Contemporary Dance in Early School-Age Motor Development. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 13(3), 218–227. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v13.i3.2025.5996>

- Marsh, G., Aung, O., Ceslis, A., Adam, R., Mosley, P., Fripp, J., & Robinson, G. A. (2025). Generation of Novel Ideas: Creativity in Alzheimer's Disease, Mild Cognitive Impairment, and Healthy Older Adults. *Creativity Research Journal*, 37(3), 342–357. <https://doi.org/10.1080/10400419.2024.2304498>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Noorkholisoh, L., Budiman, N., Yustiana, Y. R., & Akhmad, S. N. (2026). Profil Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas: Analisis berdasarkan Torrance Tests of Creative Thinking. *Kalam.Cendekia: Jurnal.Ilmiah.Kependidikan*, 14(1), 132–142. <https://doi.org/10.20961/jkc.v14i1.113146>
- Rahma, F. I., Alizunna, D., Restian, A., Rizqi, H. Y., Rizal, S., Purwanti, K. Y., Nurharini, F., Srisudarso, M., Halawa, A. M., & Rini, Z. R. (2025). *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. In CV Basya Media Utama.
- Rawlings, B. S., Chetwynd-Talbot, D., Husband, E., Nuttall, A., Quinn, E., Taggart, R., & Roome, H. E. (2025). Divergent thinking is linked with convergent thinking; implications for models of creativity. *Thinking and Reasoning*, 31(4), 586–608. <https://doi.org/10.1080/13546783.2025.2485059>
- Ridha, S., Yonisa, T., Syahban, A., Yunita, P., Kumala, P., Mandiri, U. S., & Mangkurat, U. L. (2025). The role of traditional dance movements in balance and flexibility. *Jurnal Patriot*, 7(4), 173–182. <https://doi.org/10.24036/patriot.v%vi%i.1196>
- Said-Metwaly, S., Fernández-Castilla, B., Kyndt, E., Van den Noortgate, W., & Barbot, B. (2021). Does the fourth-grade slump in creativity actually exist? A meta-analysis of the development of divergent thinking in school-age children and adolescents. *Educational Psychology Review*, 33(1), 275–298. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09547-x>
- Shuangshuang, X., & Chen, Y. (2026). Guided by Sustainable Development Theory : Research on Hierarchical Cultivation Path in Dance Activities f or 3-6 Year old Childre n. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 106–113. <https://doi.org/10.65231/ijmr.v2i1.87>
- Supriando. (2022). Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi FLS2N Cabang Solo Gitar di SMAN 1 Bukitinggi. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.29695>
- Syahla, A., & Ibnu Muthi. (2025). Peran Pendidikan Seni Tari Tradisional dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 52–65. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2634>